

# Pengenalan Anggota Tubuh dan Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kreasi Wayang


<sup>1)</sup>Harsi Admawati, <sup>2)</sup>Ferisa Prasetyaning Utami, <sup>3)</sup>Ipung Hananto, <sup>4)</sup>Yesi Franita

<sup>1,3)</sup>Pendidikan IPA, Universitas Tidar, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2)</sup>Pendidikan Biologi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>4)</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Tidar, Kota Magelang, Jawa Tengah Indonesia

Email Corresponding: [harsi.admawati@untidar.ac.id](mailto:harsi.admawati@untidar.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Pencegahan Pelecehan Seksual Tunagrahita Kreasi Wayang	<p>Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok rentan terhadap kejahatan seksual karena keterbatasan pemahaman informasi yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, perlu memberikan edukasi pencegahan pelecehan seksual kepada anak berkebutuhan khusus sebagai upaya perlindungan diri melalui pengenalan area-area tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Permasalahan yang dialami mitra adalah belum adanya edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan. Selain itu, pelatihan edukasi belum menggunakan media kreatif. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan lima tahapan yaitu analisis situasi, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan. Pelaksanaan pelatihan meliputi pengenalan anggota tubuh, edukasi anggota tubuh yang tidak boleh disentuh, dan pengenalan emosi. Lembar evaluasi yang digunakan adalah media wayang yang diberikan kepada peserta sebagai lembar kerja untuk ditandai area tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Peserta adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang berjumlah 42 orang. Hasil menunjukkan bahwa 45% mayoritas siswa telah mampu menunjukkan area tubuh yang boleh disentuh. Sementara 57% mayoritas siswa telah mampu menunjukkan area tubuh yang tidak boleh disentuh. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dimaknai bahwa program memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman siswa untuk mengenali dan menyadari batasan privasi tentang tubuh sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual.</p>
	ABSTRACT
<b>Keywords:</b> Sexual Harassment Prevention Mental Retardation Wayang Creation	<p>Children with special needs are a vulnerable group to sexual crimes due to limited understanding of the information they receive. Therefore, it is necessary to provide education on preventing sexual harassment to children with special needs as an effort to protect themselves by identifying areas of the body that may and may not be touched by others. The problem experienced by partners is the lack of education regarding the prevention of sexual harassment. In addition, educational training does not use creative media. This community service activity is carried out in five stages: situation analysis, preparation of activity plans, training implementation, evaluation, and activity reporting. The training implementation includes an introduction to body parts, education on body parts that should not be touched, and recognition of emotions. The evaluation sheet used is a wayang medium given to participants as a worksheet to mark areas of the body that may and may not be touched. Participants were 42 children with special needs and intellectual disabilities. The results showed that 45% of the majority of students were able to indicate areas of the body that may be touched. Meanwhile, 57% of the majority of students were able to indicate areas of the body that should not be touched. Based on these results, it can be interpreted that the program has a positive impact on students' understanding of recognizing and being aware of privacy boundaries regarding the body as an effort to prevent sexual harassment.</p>
	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p>
	

## I. PENDAHULUAN

Hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak untuk seluruh warga negara, khususnya adalah anak berkebutuhan khusus (Anak Berkebutuhan Khusus). Tujuan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) adalah untuk memperoleh keterampilan dan pengembangan potensi diri agar mandiri dalam kehidupannya. Secara legal telah tertera jelas pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik tahun 1945 bahwa warga negara mempunyai hak setara untuk mengakses pendidikan. Negara juga telah memiliki legalitas Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang juga menjamin pendidikan setara bagi seluruh warga negara. Selain itu legalitas yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus juga terdapat pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang disabilitas bahwa disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutpada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan baik di sekolah inklusif ataupun di sekolah khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan spesifik sesuai dengan kebutuhannya. Penanganan khusus ini dikarenakan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Pitaloka et al., 2022). Mereka memiliki perbedaan dari kondisi anak-anak normal umumnya dalam hal fisik, mental ataupun perilaku sosialnya (Saputri, 2023). Pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Layanan pembelajaran untuk ABK memerlukan strategi tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Anidar, 2016). Selain itu, pendidikan anak berkebutuhan khusus juga perlu mengarah pada keterampilan hidup agar mereka mampu hidup dengan mandiri dan sejahtera. Pendidikan keterampilan hidup di Sekolah Luar Biasa bertujuan agar peserta didik dapat menjalani hidup secara fungsional dan menjadi pribadi yang mandiri (Hasanah & Harsiwi, 2025). Keterampilan hidup juga berkaitan tentang cara ABK untuk menjaga dan melindungi dirinya sebagai individu. Pada saat ini, anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita rentan terhadap pelecehan seksual. Sunesti dkk. menyatakan bahwa penyandang tunagrahita cenderung dimanipulasi sehingga kerap dijadikan objek pelecehan (Furwasyih, dkk., 2022). Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pendidikan untuk mengenali bagian tubuh agar terhindar dari pelecehan seksual yang menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, mengalami gangguan psikis pada korbannya (Hardiyanti, 2023).

Mitra pertama yaitu SLBN Kota Magelang berlokasi di Jl. Kalimas No.42, Kedungsari, Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah yang mana sejauh ini belum terdapat kegiatan edukasi yang secara khusus untuk pencegahan pelecehan seksual. Menurut Kepala Sekolah SBLN Kota Magelang kegiatan edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual tersebut sangat cocok dan penting bagi siswa yang sudah beranjak remaja. Selanjutnya, di SLB-C YPPALB Kota Magelang yang berlokasi Kedungsari juga memiliki kondisi belum memiliki program kegiatan tentang hal tersebut. Sejauh ini kegiatan di SLB hanya berfokus pada keterampilan yang dapat membantu kemandirian diri. Penerapan sistem pendidikan inklusif membawa dampak positif bagi seluruh pihak, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Hasibuan dan Rahmawati (2019), pendidikan inklusif merupakan suatu praktik yang memastikan setiap peserta didik mampu mengoptimalkan potensinya tanpa mengabaikan karakteristik unik yang melekat pada diri mereka.

Berdasarkan permasalahan dan rekomendasi dari mitra, pencegahan pelecehan seksual perlu dilakukan melalui pengenalan anggota tubuh, pembuatan kreasi wayang, edukasi melalui lagu, dan pengenalan emosi. Alasan penggunaan wayang kreasi sebagai media adalah memudahkan siswa untuk memahami secara visual tentang bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Beberapa penelitian relevan tentang penggunaan wayang sebagai media bagi anak berkebutuhan khusus di antaranya penggunaan mural wayang beber bagi siswa difabel untuk mengembangkan kreativitasnya oleh Afrizal pada tahun 2018 (Sulisyanthini, dkk., 2019). Kemudian penggunaan media wayang untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar tunagrahita oleh Fasisih dan Hidayat pada tahun 2021 (Ulfah, dkk., 2021).

Kegiatan pengabdian tentang edukasi seksual pernah dilakukan oleh Arisandy & Wardhany (2023) melalui edukasi pendidikan seks pada remaja tuna grahita di sekolah luar biasa melalui berbagai kegiatan seperti pengenalan anggota tubuh dan memberikan penyuluhan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Namun, program yang telah dilaksanakan mengenai pengenalan anggota tubuh sebatas menggunakan gambar yang ditunjukkan secara visual kepada anak-anak. Sedangkan pada pengabdian yang telah Tim Pengabdian lakukan menghadirkan pendekatan yang berbeda dari segi media untuk mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh menggunakan media wayang. Mengajarkan pengenalan anggota tubuh adalah hal mendasar yang vital bagi siswa tunagrahita dalam *setting* inklusif guna meningkatkan kemandirian dan kemampuan merawat diri. Namun, karena karakteristik mereka yang mencakup hambatan intelektual dan adaptif, diperlukan strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus dan sesuai dengan kondisi individu

(Yeni, dkk., 2023). Media visual yang konkrit tersebut dapat membantu pemahaman anak tunagrahita untuk mengenali area-area tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

## II. MASALAH

Mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di kota Magelang yaitu SLB Negeri Kota Magelang dan SLB YPPALB-C Kota Magelang. Permasalahan yang dialami oleh mitra antara lain kurangnya edukasi mengenai pengenalan anggota tubuh dan emosi pada siswa berkebutuhan khusus tingkat SD. Selanjutnya, kegiatan pencegahan belum dilaksanakan melalui penggunaan media kreatif, salah satunya kreasi wayang. Berdasarkan rekomendasi dari sekolah maka pelatihan ini perlu untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita agar terhindar dari potensi kejahatan seksual.



Gambar 1. SLBN Kota Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang

## III. METODE

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah siswa SLB tingkat sekolah dasar yang berjumlah 42 orang. Lokasi pengabdian adalah di SLB Negeri Kota Magelang dan SLB YPPALB-C Kota Magelang. Pelatihan ini dilakukan dengan model pelatihan atau edukasi dan pendampingan yang berkolaborasi dengan guru SLB. Kegiatan ini terdiri dari 5 tahapan yaitu analisis situasi, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan. Tahapan pertama adalah analisis situasi yaitu mengidentifikasi permasalahan yang dialami mitra khususnya bagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Selanjutnya tahapan kedua yaitu rencana kegiatan meliputi menentukan konsep program yang akan diterapkan dengan topik Pencegahan dan Pelecehan Seksual pada Anak, penentuan alat dan media pembelajaran. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan yang meliputi (a) pengenalan anggota tubuh dan edukasi pencegahan pelecehan seksual serta (b) pembuatan kreasi wayang dan pengenalan jenis-jenis emosi. Pada tahap keempat adalah melakukan evaluasi dengan memberikan angket kepuasan kepada mitra guru dan mengevaluasi hasil karya dari siswa-siswa untuk membedakan bagian tubuh yang tidak boleh dan boleh disentuh melalui media wayang. Terakhir, tahap kelima adalah penyusunan laporan luaran dari program pengabdian. Program pelatihan ini meliputi tiga domain pengembangan siswa yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.



Gambar 3 Domain Pengembangan Siswa

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan Pengenalan Anggota Tubuh dan Edukasi Pencegahan dan Pelecehan Seksual

No	Kegiatan	Tahapan
1	Pengenalan Anggota Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator menunjukkan poster gambar anggota-anggota tubuh</li> <li>- Fasilitator menyebutkan anggota-anggota tubuh</li> </ul>
2	Edukasi Bagian Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator mengajak bernyanyi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain menggunakan lagu “Ku Jaga Diriku”.</li> <li>- Fasilitator menunjukkan area tubuh yang tidak boleh disentuh dan boleh disentuh orang lain</li> <li>- Fasilitator mengedukasi agar peserta berani menolak secara tegas jika ada orang lain yang ingin menyentuh area tubuh yang tidak boleh disentuh</li> <li>- Fasilitator memandu peserta untuk mewarnai wayang kreasi</li> <li>- Fasilitator memandu peserta untuk memberikan tanda “hijau” untuk area yang boleh disentuh dan tanda “merah” untuk area yang tidak boleh disentuh</li> </ul>
3	Pengenalan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator menunjukkan gambar jenis-jenis emosi</li> <li>- Fasilitator memandu peserta memperagakan ekspresi emosi</li> </ul>

Bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi 1) media wayang manusia; 2) kertas berwarna hijau dan merah untuk memberikan tanda; 3) Crayon warna-warni; 4) Selotip; 5) gambar ekspresi emosi; 6) video lagu “Ku Jaga Diriku”.

Adapun indikator yang digunakan untuk melihat dampak dari program pengabdian ini adalah siswa dapat memberikan tanda hijau menggunakan kertas berwarna pada area tubuh yang boleh disentuh dan tanda merah menggunakan kertas berwarna pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Semakin banyak siswa yang dapat menandai dengan benar, maka semakin baik pemahaman tentang batasan area tubuh sebagai pencegahan pelecehan seksual. Pada tanda hijau total tanda yang perlu dinilai adalah 8 tanda, sedangkan tanda merah total tanda yang perlu dinilai adalah 6 tanda.

Hasil dari rekapitulasi penilaian dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- p = persentase subjek dapat menandai dengan tepat batasan area tubuh  
 f = frekuensi jumlah tanda yang tepat  
 n = jumlah total tanda yang dinilai

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan anggota tubuh dan edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus melalui kreasi wayang dilakukan dengan dua kegiatan inti yaitu memberikan tanda pada kreasi wayang tentang batasan area tubuh yang tidak boleh disentuh dan boleh disentuh oleh orang lain. Jumlah tanda batasan area tubuh dilakukan konversi skor prosentase untuk memudahkan kategorisasi pemahaman. Kategori pemahaman tersebut terdiri dari empat yaitu tinggi dengan rentang kategory (76-100), kategori sedang (51-75), kategori rendah (26-50), dan kategori sangat rendah (kurang dari 26).

Tabel. 2 Capaian Kegiatan Mengenali Bagian Tubuh yang Boleh Disentuh

No	Jumlah Siswa	Rata-Rata (%)	Rentang Kategori	Kategori Pemahaman
1	6	100	76-100	Tinggi
2	13	64,4	51-75	Sedang
3	9	46	26-50	Rendah

4	14	11,6	<26	Sangat rendah
---	----	------	-----	---------------

Pada Tabel 2 merupakan capaian kegiatan memberikan tanda hijau yang artinya menandai area tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain. Berdasarkan Tabel 2, mayoritas siswa berada pada kategori sedang yaitu 13 orang dan sangat rendah yaitu 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengenali area tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain sudah mulai terbentuk, namun memerlukan pendampingan lebih lanjut dari guru dan orang tua.

Tabel 3 Capaian Kegiatan Mengenali Bagian Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh

No	Jumlah Siswa	Rata-Rata (%)	Rentang Kategori	Kategori Pemahaman
1	6	75	76-100	Tinggi
2	18	50	51-75	Sedang
3	10	33	26-50	Rendah
4	8	10	<26	Sangat rendah

Selanjutnya Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa sebanyak 18 orang telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi area-area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Sementara 10 siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pendampingan dan penguatan untuk mengenali anggota badan yang tidak boleh disentuh dan menjaga tubuh mereka.

Hasil kedua tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 45% yaitu 19 dari 42 siswa sudah mampu memahami tentang area tubuh mereka sebagai upaya perlindungan pencegahan pelecehan seksual, yaitu sebanyak 6 siswa kategori tinggi dan 13 kategori sedang. Sementara 57% yaitu 24 dari 42 siswa telah memahami area tubuh yang tidak boleh disentuh, yaitu sebanyak 6 siswa kategori tinggi dan 18 siswa kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program memiliki dampak yang baik dan positif bagi siswa untuk melindungi tubuhnya dari bahaya pelecehan seksual.

Tabel 4 Hasil Observasi Kegiatan Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual Program Kemitraan Masyarakat

No	Kegiatan	Hasil Observasi
1	Pengenalan Anggota Tubuh 	Anak-anak terlihat antusias untuk memperhatikan gambar poster “tubuh manusia”. Mereka dapat mengenali area-area tubuh mulai dari area kepala, area badan, dan area kaki. Anak-anak dapat menunjukkan contoh anggota-anggota tubuh dengan baik. Beberapa anak dengan kondisi tunagrahita sedang-berat memerlukan pendampingan guru untuk memahami.
2	Edukasi Bagian Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh	Anak-anak memperhatikan fasilitator ketika menjelaskan area-area tubuh yang tidak boleh disentuh dan area tubuh yang masih boleh disentuh. Mereka memperagakan dengan bernyanyi “Ku Jaga Diriku” bersama fasilitator. Beberapa anak dapat menjelaskan area tubuh mana yang masih boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, khususnya anak-anak tunagrahita sedang-berat memerlukan pendampingan guru untuk memahami dan bernyanyi bersama. Anak-anak diajarkan untuk menolak tegas yaitu berkata “tidak” jika ada orang asing yang mengganggu. Selain itu diajarkan untuk



		berteriak “tolong” meminta bantuan jika ada orang asing yang mengganggu.
3	Pengenalan Emosi 	Anak-anak memperhatikan jenis-jenis emosi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak perlu pendampingan guru dalam memahami jenis-jenis emosi yang kurang familiar seperti “kecewa” dan “bingung”. Sebagian besar anak-anak dapat mendeskripsikan jenis emosi dasar melalui gambar yang ditunjukkan fasilitator.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang rentan terhadap bahaya, khususnya kejahatan pelecehan seksual. Oleh karena itu, edukasi pencegahan pelecehan seksual perlu untuk diberikan dan dibiasakan. Salah satu tahapan awalnya adalah mengenali area tubuh dan menyadari pentingnya menjaga area tubuh. Pendekatan yang berbeda perlu diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengedukasi kejahatan pelecehan seksual. Anak berkebutuhan khusus sering kali rentan terhadap pelecehan karena mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau memahami apa yang terjadi, yang meningkatkan kemungkinan mereka menjadi korban (Lamunde, dkk., 2024). Program PKM ini sebagai wujud pemberian pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus sedari dini. Pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus untuk mencegah pelecehan seksual, membantu anak mengenal fungsi-fungsi tubuh dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mengajarkan mengenai privasi dan batasan (Ummah, dkk., 2023). Penggunaan wayang sebagai benda konkret merupakan media yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Media akan membantu dalam melakukan pendidikan kesehatan masyarakat, termasuk anak usia sekolah dan anak berkebutuhan khusus (Suntari, 2022). Media wayang termasuk media grafis atau gambar yang memvisualisasikan objek tertentu, dalam hal ini berbentuk gambar manusia. Media gambarseperti poster dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata yang memudahkan penyampaian pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Gresilia, dkk., 2023). Media wayang yang digunakan dapat memberikan gambaran pada anak berkebutuhan khusus untuk mengenali area-area anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yaitu pengenalan anggota tubuh sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual dengan menggunakan kreasi wayang telah memiliki dampak yang positif. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan 45% dari mayoritas siswa sudah mampu menunjukkan area tubuh yang boleh disentuh. Sementara 57% dari mayoritas siswa telah mampu menunjukkan area tubuh yang tidak boleh disentuh. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk memahami area tubuh dan mengenali emosi. Penggunaan media wayang sangat efektif sebagai media edukasi karena memudahkan anak tunagrahita untuk memahami dan mempelajari informasi secara konkret.

Program ini memberikan dampak yang baik bagi kesadaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk memahami privasi dan batasan tubuh.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Tidar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan pendanaan dan pendampingan kepada tim dalam rangka kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini.. Selanjutnya, terima kasih kepada mitra yaitu SLBN Kota Magelang dan SLB-C YPPALB atas kolaborasi dan kerjasama yang sangat baik untuk Tim PKM membagikan edukasi dan ilmu kepada peserta didik. Terima kasih kepada tim PKM ini atas kerjasama dan kekompakan selama pelaksanaan berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2016) Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Al-Taujih*, 2(2), 12–28.
- Arisandy, D., & Wardhani, A. Y. (2023). Edukasi tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita Sekolah Luar Biasa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 854-864.
- Furwasyih, D., Sunesni, Edyyul, I. A. (2022). Pengaruh pemberian edukasi tentang pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus dengan tingkat pengetahuan guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 33–40.
- Gresilia, T., Junaidi, J., Arifmiboy, A., & Kamal, M. (2023). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 159-178.
- Hardiyanti, D. (2023) Upaya pengenalan seks usia dini untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. *Manggali*, 3(1), 190-204.
- Hasanah, A., & Harsiwi, N. E. (2025). Tantangan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Siswa Down Syndrome SLB Samudra Terra Athena. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 286-296.
- Hasibuan, A. T. & Rahmawati, R., 2019. Sekolah ramah anak era revolusi industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 49-76.
- Lamunde, G. G. B., Mutmainnah, N., Hamba, M. R. S., Taufiqurrahman, M., & Zulkarnaen, I. (2024). Help card: Edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus YPAC Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 4(2), 219-229.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Suntari, N. L. P. Y. (2022). Media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan anak tuna rungu tentang perlindungan keselamatan dan keamanan seksual. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 277-285.
- Ummah, S. M., Akmalia, D. N., Maura, A. S., Avianika, K. A., & Hamidah, S. (2023). Pendidikan seks bagi anak tunagrahita di SLB Purnama Asih. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 169-176.
- Yeni, Utami, Y. T., & Sidik, S. A. (2023). Penggunaan media video animasi kinemaster dalam meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar bagi anak dengan hambatan intelektual kelas VII di SKH Pelangi Anakku Kota Tangerang. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 8(2)